

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Perempuan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan pada dasarnya berasal dari kata daya yang memiliki awalan ber yaitu mempunyai arti daya. Daya sendiri diartikan dengan tenaga atau kekuatan, maka tenaga atau kekuatan sama dengan berdaya. Jadi, pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberdayakan atau memberikan kekuatan/tenaga pada rakyat, komunitas, maupun organisasi. Pemberdayaan dalam Bahasa Inggris mempunyai arti *empowerment*. *Empowerment*, menurut Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* seperti dikutip Dedeh Maryani diartikan dalam dua arti, yaitu:

- 1) *To give ability or enable to*, yang memiliki arti memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu;
- 2) *To give power of authority to*, yang memiliki arti memberi kemenangan atau kekuasaan.¹

Pemberdayaan dari terjemahannya *empowerment* mempunyai beberapa arti, diantaranya menentukan tindakan maupun mengambil keputusan yang akan dilakukan masyarakat terkait dengan kehidupan sosialnya dalam melakukan tindakan dan mengurangi efek pada hambatan pribadi, hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh daya. Selain itu, untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam melakukan transfer daya dari lingkungan.²

Pemberdayaan menurut istilah yaitu sebagai upaya untuk memiliki kemampuan dalam melakukan pilihan dan mengontrol lingkungan yang digunakan oleh individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun keinginan-keinginannya,

¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, 2.

termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait aktivitas sosialnya dan pekerjaannya.

Pemberdayaan, menurut World Bank seperti dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, diartikan sebagai upaya yang diberikan kepada kelompok masyarakat baik itu untuk pribadi, keluarga dan masyarakat, mereka diberikan kesempatan agar mampu dan berani bersuara untuk menyuarakan pendapat, ide atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian dalam memilih sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dan lain-lain).³ Adapun beberapa pendapat lain tentang pemberdayaan, diantaranya:

- a) Menurut Rappaport yang dikutip oleh Totok Mardikanto, mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu cara atau upaya untuk mengasah kemampuan dan keahlian pada diri masyarakat, komunitas, maupun organisasi agar mereka mampu menopang kehidupannya menuju yang lebih baik.
- b) Menurut Parsons yang dikutip oleh Totok Mardikanto, menekankan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses seseorang untuk memperoleh pengetahuan, kekuasaan, dan keterampilan yang cukup, bertujuan mempengaruhi kehidupannya serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- c) Menurut Swift dan Levin yang dikutip oleh Totok Mardikanto, berpendapat bahwa pemberdayaan yaitu suatu proses yang menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.⁴

Pemberdayaan tidak hanya mengenai penguatan individu anggota masyarakatnya saja, tetapi juga pranata-pranatanya, seperti menanamkan nilai-nilai budaya modern, meliputi hemat, keterbukaan, bertanggung jawab, dan kerja keras. Hal tersebut termasuk upaya dari pemberdayaan itu sendiri. Selain itu, pengintegrasian ke

³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 28.

⁴ Totok Mardikanto, *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Universitas UNS, 2010), 34-35.

dalam kegiatan pembangunan, peranan masyarakat di dalamnya, dan pembaharuan institusi-institusi sosial juga harus ditingkatkan. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan harus ditingkatkan apalagi menyangkut diri dan masyarakat.⁵ Jadi, pemberdayaan dikatakan berhasil apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi atau turut berperan dalam berlangsungnya kegiatan dan menyuarkan pendapatnya.⁶

Pemberdayaan sangatlah penting dilakukan, karena masyarakat secara keseluruhan belum memiliki kesejahteraan yang sama baik itu di setiap daerah dan negara. Kesejahteraan masyarakat yang belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sangat membutuhkan bantuan pihak lain, karena mereka termasuk golongan masyarakat ke bawah. Bantuan pihak tersebut, diantaranya dari Pemerintah, komponen masyarakat lain dan para dermawan. Masyarakat yang belum mampu mandiri di bantu pihak lain dengan cara mendidik, hal ini dapat membantu masyarakat tersebut secara sementara walaupun belum sepenuhnya mampu mandiri. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa yang akan datang secara bertahap mental mereka harus dibina untuk bisa bekerja lebih baik agar dapat mandiri sepenuhnya.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengertian pemberdayaan merupakan suatu proses untuk mengupayakan individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar berdaya dalam memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab dan kemampuan yang dimiliki dengan cara mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran potensinya. Merujuk dari teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, bahwa pengertian pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan keahlian ataupun kekuatan pada diri masyarakat, kelompok maupun organisasi agar lebih berdaya dan memiliki daya saing dari individu ataupun kelompok lain. Dalam

⁵ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 31.

⁶ Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Membangun Indonesia dari Desa* (Yogyakarta, Media Pressindo, 2016), 99.

⁷ Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat*, 15.

pembahasan penelitian ini, akan difokuskan pada pemberdayaan perempuan.

b. Pemberdayaan dalam Pandangan Islam

Pemberdayaan masyarakat secara umum yaitu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kehidupan dan kondisi sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Amrullah Ahmad, Nanih Machendrawati, dan Agus Ahmad seperti dikutip oleh Muhtadi dan Tantan Hermansah, mendefinisikan bahwa pemberdayaan masyarakat Islam merupakan suatu sistem tindakan yang konkret/nyata dalam memecahkan permasalahan manusia dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan menurut perspektif Islam.⁸ Pemberdayaan dalam perspektif Islam yaitu suatu upaya untuk menolong individu, kelompok maupun masyarakat yang mengalami kesulitan, sehingga membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan rasa tolong menolong kepada individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan.⁹ Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 5:2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengejarkan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolonglah dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:2)¹⁰

Pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada perbaikan, perubahan, dan peningkatan kesejahteraan, sebenarnya telah lama ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pemberdayaan masyarakat dalam konteksnya mengajarkan untuk bersikap adil, jujur, peduli, kerja sama,

⁸ Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Banten: Ciputat, 2013), 6-7.

⁹ Ulfi Putra Sany, “Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 35.

¹⁰ Al-Qur'an, Al-Maidah ayat 2. *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, 106.

dan tolong menolong yang mengarah pada kemandirian ataupun kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tidak jauh dari prinsip-prinsip dalam pemberdayaan masyarakat Islam. Adapun prinsip-prinsip dalam pemberdayaan masyarakat Islam, diantaranya:

1) Partisipasi

Partisipasi ini dimaksudkan bahwa masyarakat terlibat secara langsung dalam setiap proses pengambilan keputusan dan ikut serta dalam menjalankan pembangunan.¹¹ Sebagaimana dimaksud dalam firman-Nya QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

٨ -

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8).¹²

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT meminta kaumnya untuk berlaku adil dan tidak membenci satu sama lain. Hal tersebut merupakan prinsip dasar pengembangan masyarakat Islam. Sebelum melakukan pemberdayaan, seseorang atau kelompok sosial masyarakat sangatlah penting untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam mengambil bagian kegiatan tersebut. Keikutsertaan, dilakukan agar adanya interaksi sosial antar individu dengan anggota masyarakat yang lain. Masyarakat diberi kesempatan untuk mengambil kewenangan, tanggung jawab dan

¹¹ Muhtadi, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, 21.

¹² Al-Qur'an, Al-Maidah ayat 8, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, 108.

berpendapat. Disini pembina harus berlaku adil antara masyarakat satu dengan masyarakat lain dengan tidak membeda-bedakan mereka dan menerima atau mendengarkan pendapat yang mereka utarakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh manfaat yang lebih baik dari sebelumnya.

2) Kesetaraan dan keadilan gender

Kesetaraan dan keadilan gender dimaksudkan laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan dalam mengambil perannya disetiap tahap pembangunan dan menikmati manfaat dari kegiatan pembangunan tersebut,¹³ sebagaimana dimaksud dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).¹⁴

Dari penggalan ayat di atas, Allah SWT menciptakan makhluknya terdiri dari dua gender yaitu laki-laki dan perempuan. Bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki hak wewenang masing-masing dan mendapatkan perlakuan yang sama atau setara tanpa adanya diskriminasi.

3) Demokratis

Demokratis yaitu pada tiap pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan mengarah pada kepentingan

¹³ Muhtadi, *Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, 21.

¹⁴ AL-Qur'an, Al-Hujurat ayat 13, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, 517.

masyarakat yang tidak berdaya.¹⁵ Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّفُتِنُوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ - ١٥٩

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad. Maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali-Imran: 159).¹⁶

Dari penjelasan ayat di atas, bahwa musyawarah sangatlah penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam setiap pengambilan keputusan diminta untuk melakukan musyawarah antar masyarakat dan hasil dari musyawarah tersebut harus mengambil jawaban atau keputusan oleh masyarakat itu sendiri. Musyawarah ini bertujuan untuk mencari jalan tengah dalam mengambil keputusan agar tidak terjadi suatu pertikaian atau penyimpangan antar masyarakat.

4) Transparansi dan akuntabel

Transparansi dan akuntabilitas ialah masyarakat harus memiliki akses terhadap segala informasi dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan,¹⁷

¹⁵ Muhtadi, *Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, 21.

¹⁶ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 159, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, 70-71.

¹⁷ Muhtadi, *Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, 22.

sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. An-Nisa' ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ - ٥٨

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58).¹⁸

Dari gambaran ayat di atas, bahwa proses pemberdayaan dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara terbuka atau transparansi supaya masyarakat mempunyai rasa saling percaya antar individu dengan masyarakat lainnya, sehingga menumbuhkan keselarasan sosial dan menguatkan hubungan sosial yang baik.

5) Keberlanjutan

Keberlanjutan dimaksudkan dalam setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, agar kesejahteraan masyarakat tetap terjadi untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang.¹⁹ Allah berfirman dalam Al-Qur’an QS. An-Nahl ayat 97:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ - ٩٧

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan

¹⁸ Al-Qur’an, An-Nisa’ ayat 58, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah per-Kata Tajwid*, 87.

¹⁹ Muhtadi, *Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, 22.

kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97).²⁰

Dari penggalan ayat di atas dijelaskan bahwa perbuatan seseorang bisa dikatakan baik apabila mereka berbuat kebaikan pada sesamanya. Pemberdayaan masyarakat mengarah pada kehidupan yang lebih baik untuk dimasa saat ini ataupun dimasa yang akan datang sesuai dengan realitas kehidupan yang sebenarnya. Masyarakat dituntut untuk tidak bergantung pada Pemerintah dan menjadikan masyarakat hidup mandiri, maju, serta memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera.

c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan merupakan jalan untuk menuju perbaikan hidup dan kesejahteraan manusia. Dalam proses pemberdayaan, upaya utama yang bisa dilakukan yaitu harus mencapai pengembangan kapasitas manusia yang meliputi kepribadian, keahlian, dan kemampuan di dunia kerja.²¹ Dengan ini, kesejahteraan hidup dapat dicapai saat individu telah memiliki kemandirian dalam hidupnya. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Payne yang dikutip oleh Harry Hikmat, bahwa sebuah proses pemberdayaan dibatasi saat situasi dalam masyarakat sudah mandiri, diantaranya kemandirian dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengidentifikasi beberapa pilihan yang ada, individu atau kelompok masyarakat dapat menentukan keputusan dan pilihan yang ada, serta dapat memobilasi beberapa sumber daya yang ada.²²

Tujuan pemberdayaan secara operasional dapat diketahui dari beberapa indikator keberdayaan yang dapat

²⁰ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 97, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah per-Kata Tajwid*, 278.

²¹ Aprilia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), 155.

²² Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2013), 5.

membuktikan individu atau kelompok itu berdaya atau tidak. Indikator keberdayaan tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam segi ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis.²³ Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1) Perbaikan pendidikan (*better education*)

Proses pemberdayaan dalam perbaikan pendidikan dapat dilalui dengan perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat.

2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

Proses pemberdayaan perbaikan aksesibilitas ini, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitasnya, yang paling utama terkait aksesibilitas sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, serta lembaga pemasaran.

3) Perbaikan tindakan (*better action*)

Setelah melakukan perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas, diharapkan akan dapat terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik, sehingga masyarakat mempunyai kemampuan, keahlian dan menuju kehidupan yang sejahtera.

4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Setelah perbaikan tindakan dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan dalam usaha.

5) Perbaikan usaha (*better business*)

Proses pemberdayaan perbaikan usaha ini, diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang sedang dilakukan apabila upaya pemberdayaan seperti perbaikan pendidikan, pendidikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan berhasil.²⁴

6) Perbaikan pendapatan (*better income*)

²³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 63.

²⁴ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 111-112.

Perbaikan bisnis yang telah dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh. Dengan meningkatnya pendapatan, maka individu atau kelompok masyarakat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal.

7) Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan akan dapat memperbaiki lingkungan yang terdiri dari lingkungan fisik dan sosial. Karena kerusakan dalam lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

8) Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang telah baik, diharapkan akan dapat memperbaiki keadaan kehidupan individu atau masyarakat yang baik pula.

9) Perbaikan masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang sudah membaik, lingkungan fisik dan sosial yang juga sudah membaik, diharapkan akan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik pula.²⁵

d. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam menumbuhkan atau memperbaiki taraf hidupnya, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya. Menurut Totok Mardikanto, ada beberapa proses pemberdayaan yang dapat dilakukan masyarakat secara bersama-sama, yaitu sebagai berikut:²⁶

1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan dan peluang-peluangnya.

Pada kegiatan ini, masyarakat diminta untuk percaya diri dan mampu dalam menganalisa keadaan, baik dari segi potensi ataupun permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam tahap ini, diharapkan dapat

²⁵ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 112.

²⁶ Totok Mardikanto, *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*, 143.

- memperoleh gambaran terkait aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Proses ini meliputi:
- a) Proses pertama yaitu persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya,
 - b) Proses kedua yakni persiapan penyelenggaraan pertemuan,
 - c) Setelah melakukan persiapan penyelenggaraan pertemuan, maka selanjutnya yaitu pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan,
 - d) Proses selanjutnya ialah pembahasan hasil dan penyusunan tidak lanjut.
- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok, menurut hasil kajian, sebagai berikut:
- a) Kajian pertama yakni menganalisa masalah-masalah yang terjadi,
 - b) Kajian kedua mengenai identifikasi alternatif pemecahan masalah yang lebih baik,
 - c) Ketiga kajian tentang identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk memecahkan permasalahan,
 - d) Setelah melakukan kajian pertama, kedua dan ketiga, maka kajian keempat ini tentang pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
- 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok
- Rencana yang sudah tersusun secara bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping/fasilitator kemudian diimplementasikan ke dalam kegiatan yang konkret atau nyata dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Kegiatan ini, meliputi pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan.
- 4) Memantau proses dan hasil dari kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and education*)
- Tahap ini dimaksudkan pada suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan yang mencakup pelaksanaan, hasil, dan dampak supaya akan dapat disusun proses perbaikan apabila diperlukan.²⁷

²⁷ Totok Mardikanto, *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*, 143- 144.

e. Pemberdayaan Perempuan

Perempuan dimaknai sebagai sosok yang memiliki perilaku atau sifat penyabar, lemah lembut dan ulet. Perempuan dalam arti lain merupakan sosok yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan keluarga lebih tepatnya dalam rumah tangga dan perempuan juga memiliki peran ganda. Perempuan selain sebagai ibu rumah tangga yang merawat rumah dan anak, akan tetapi juga bisa sebagai penopang hidup dengan bekerja di sektor publik, misalnya bekerja yang tidak berat-berat dan tetap bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Dalam meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan bagi kaum perempuan dapat dilakukan pemberdayaan perempuan yang lemah dan menciptakan keadilan, yaitu posisi perempuan dan laki-laki sama atau memiliki kepemilikan hak yang sama, serta mengikutsertakan perempuan pada proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan bagi kaum perempuan sangatlah penting, karena perempuan bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi dapat berperan di luar rumah, seperti berorganisasi sama halnya dengan laki-laki. Pemberdayaan perempuan tidak lepas dari pengembangan diri perempuan. Pengembangan diri tersebut dianggap sebagai sifat dan perilaku aktif dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan.²⁸

Pemberdayaan perempuan diartikan untuk memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia yang memiliki kepribadian kognitif, psikomotorik, dan afektif. Perempuan di masyarakat memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk memberdayakan perempuan, yaitu dengan membentuk suatu perkumpulan bagi kaum perempuan yang di bentuk dan didirikan di masyarakat dalam suatu organisasi dengan memberikan berbagai aktifitas kegiatan, misalnya pelatihan-pelatihan. Proses dan aktifitas pemberdayaan

²⁸ Azizah Al-Hibri., dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan, dan Kesempatan*, 216.

perempuan yang dilakukan oleh kelompok perempuan telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam pola relasi perempuan dalam lingkungan masyarakat.²⁹ Adapun pendapat lain yang mengemukakan pemberdayaan perempuan, sebagai berikut:

- 1) Menurut Khofifah Indar Parawansa, berpendapat bahwasanya pemberdayaan perempuan merupakan usaha perempuan itu sendiri untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, serta budaya. Hal ini bertujuan agar perempuan dapat mengatur diri, dan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep pada dirinya.³⁰
- 2) Menurut Aidya Vitalaya S. Hubeis, mengemukakan bahwa pemberdayaan perempuan yaitu upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran kemandirian organisasi perempuan. Kerangka pikir dalam pemberdayaan perempuan yakni untuk menuju kesadaran gender dan peningkatan keterampilan yang berkaitan dalam menghasilkan pendapatan maupun suasana lingkungan di masyarakat.³¹

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis. Kebutuhan praktis adalah kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber manusia, misalnya melalui pelatihan-pelatihan, kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta pelayanan kesehatan. Sementara kebutuhan strategis yaitu kebutuhan yang muncul dari posisi subordinat perempuan yang tidak

²⁹ Vidya Purnamasari, dkk., "Pemberdayaan Wanita Melalui Peluang Usaha dalam Peningkatan Ekonomi Lokal," *Jurnal Graha Pengabdian* 2, no. 1 (2020): 2-3.

³⁰ Khofifah Indar Parawansa, *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi: Pemikiran Tentang Keserasian Jender* (Jakarta: LP3ES, 2006), 9.

³¹ Aidya Vitalaya S. Hubies, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa* (Bogor: IPB Prerss, 2010), 125.

menguntungkan dalam masyarakat, seperti hak atas hukum dan persamaan gaji. Dalam melakukan pemenuhan kebutuhan strategis yaitu dapat dilakukan dengan cara memperkuat kelembagaan ekonomi berbasis perempuan, melalui peningkatan kapasitas kader-kader perempuan.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pemberdayaan perempuan yaitu suatu upaya yang dilakukan kepada kaum perempuan dengan cara memberikan kekuatan, dorongan, dan motivasi untuk diberikan kemampuan serta keahlian yang ada pada dirinya, melalui pelatihan-pelatihan. Selain itu, meniadakan perempuan bahwasanya mereka mempunyai peran penting juga di dalam lingkungan masyarakat, tidak hanya laki-laki saja yang mempunyai peran penting tersebut. Pemberdayaan perempuan dimaksudkan untuk mencapai kesetaraan gender, bahwa kaum perempuan pula memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan untuk mengubah pikiran yang ada di masyarakat kalau perempuan tidak selamanya lemah.

2. Bank Sampah

a. Definisi Sampah

Sampah dalam bahasa Inggris mempunyai arti *waste*. Sampah atau *waste* merupakan zat-zat atau benda-benda yang sudah tidak digunakan lagi, baik itu berupa bahan buangan yang berasal dari rumah tangga ataupun dari pabrik sisa proses industri.³³ Dalam pengertian lain, sampah yaitu sisa hasil kegiatan sehari-hari yang berasal dari sampah rumah tangga, pertanian, industri, bongkaran bangunan, perdagangan dan perkantoran. Pertumbuhan di Indonesia yang meningkat sangat pesat, hal ini mengakibatkan jumlah sampah semakin hari semakin banyak. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 yakni terkait Pengelolaan Sampah,

³² Titik Sumarti, *Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Posisi Kaum Perempuan dalam Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, (Kementerian Sosial RI, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Direktorat Pemberdayaan Keluarga, 2010), 212.

³³ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah: Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Keamanan Finansial* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 1.

sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut Kamus Istilah Lingkungan, sampah merupakan bahan yang tidak memiliki nilai atau tidak berharga dalam pembuatan manufaktur atau pemakaian barang yang telah rusak atau tidak terpakai lagi.³⁴

Sampah yang tidak dikelola dengan baik, maka akan dapat menimbulkan bencana banjir, timbulnya wabah penyakit, mengganggu keindahan dan menimbulkan pencemaran lingkungan. Tidak semua masyarakat sadar akan bahayanya sampah dan sebagian dari masyarakat itu beranggapan bahwa sampah bukan jadi masalah pada kehidupan sehari-hari. Mengurangi sampah dapat dilakukan dengan cara membawa tas sendiri dari rumah saat akan berbelanja. Dengan membawa tas sendiri dari rumah, maka kita akan mengurangi bungkus sampah dari hasil belanja. Menggunakan kembali sampah dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu dengan memanfaatkan kaleng bekas untuk membuat tanaman pot warung hidup atau apotek hidup. Sementara mendaur ulang sampah dapat dilakukan dengan meleburkan sampah plastik menjadi barang bentuk baru. Apapun bahaya dari sampah jika dioalah dengan baik, maka akan menjadi berkah, bernilai ekonomis, berguna dan bermanfaat. Mengelola atau mengolah sampah dapat dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu dengan mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah.³⁵ Adapun beberapa pengertian sampah menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Azwar yang dikuti oleh Suryani bahwa sampah merupakan suatu barang yang sudah tidak dipergunakan kembali, tidak terpakai, dan yang harus dibuang. Dengan ini, sampah sebaiknya diolah atau dikelola dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadinya pencemaran lingkungan sehingga dapat menimbulkan penyakit dan kesehatan akan semakin memburuk.

³⁴ Bambang Suwerda, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)* (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012), 9.

³⁵ Wiwik Sulistiyorini, *Sampah dan Pencemaran* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 1-6.

Sementara menurut Kodatie dikutip dari Suryani menekankan bahwa sampah adalah hasil dari limbah buangan yang bersifat padat dan setengah padat dihasilkan dari hasil simpangan kegiatan di perkotaan, kehidupan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.³⁶

Dari pengertian sampah di atas, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah suatu bahan buangan yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga dan industri dari kehidupan sehari-hari baik itu yang bersifat padat maupun cair. Selain itu sampah merupakan barang yang sudah tidak dipergunakan kembali atau yang telah dibuang oleh pemiliknya.

b. Jenis Sampah

Sampah mempunyai berbagai macam jenis dan bentuk, mulai dari sampah cair, padat, maupun asap. Sementara itu, sampah ada yang dapat diuraikan dan ada pula yang tidak dapat diuraikan. Sampah berdasarkan bahan asalnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Sampah organik

Sampah organik mempunyai sifat *biodegradable*, yaitu sampah yang dapat *didegradasi* atau diuraikan secara sempurna melalui proses biologi baik secara *aerob* ataupun secara *anaerob*.³⁷ Sampah organik merupakan jenis sampah yang sebagian besar tersusun dari senyawa organik terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan, hewan yang diambil dari alam, ataupun hasil dari kegiatan pertanian, perikanan dan perkebunan. Sampah ini dapat diuraikan melalui proses alami. Sebagian besar sampah rumah tangga dan sampah pasar tradisional merupakan dari bahan organik, seperti sampah dari dapur, sisa tepung sayuran, kulit buah, dan daun.³⁸

³⁶ Anih Sri Suryani, "Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)," *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014): 72.

³⁷ Bambang Suwerda, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*, 12.

³⁸ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*, 6.

2) Sampah anorganik

Sampah anorganik memiliki sifat *non biodegradable*, yakni sampah yang tidak bisa *didereadasi* atau diuraikan secara sempurna melalui proses biologi secara *aerob* ataupun *anaerob*.³⁹ Sampah anorganik adalah jenis sampah yang tersusun dari senyawa anorganik. Sampah anorganik berasal dari sumber daya alam yang tidak diperbarui, contohnya mineral dan minyak bumi maupun dari proses industri. Ada beberapa dari bahan ini yang tidak berada di alam, seperti plastik dan alumunium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak bisa diuraikan oleh alam, sementara sebagian yang lain hanya bisa diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah anorganik ada yang dapat diolah atau digunakan kembali, namun juga ada yang tidak bisa diolah kembali. Sampah anorganik yang dapat diolah kembali atau dipergunakan kembali, yaitu seperti plastik, kertas bekas, kain perca, styrofoam, dan masih banyak lagi. Sementara sampah anorganik yang tidak diolah atau dipergunakan kembali, diantaranya kertas karbon, pampers, pembalut dan lain sebagainya. Sampah anorganik yang dapat diolah kembali akan memiliki nilai ekonomi, karena sampah tersebut akan dapat bermanfaat untuk masyarakat.⁴⁰

Dari jenis-jenis sampah di atas dapat disimpulkan bahwa sampah mempunyai dua jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang dapat diuraikan sendiri oleh proses alam atau tanpa pengolahan khusus. Sedangkan sampah anorganik yaitu sampah yang sangat sulit diuraikan oleh alam dan sebagian ada yang dapat diuraikan namun membutuhkan waktu yang sangat lama serta membutuhkan pengolahan secara khusus.

c. Sumber Sampah

Sampah memiliki berbagai sumber, mulai dari sampah dosmetik, industri, dan lainnya. Sementara itu, sampah ada yang dapat diolah atau dipergunakan kembali

11.

³⁹ Bambang Suwerda, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*,

⁴⁰ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*, 6.

ada pula yang tidak dapat digunakan kembali. Ada beberapa sumber sampah, diantaranya:

1) Sampah dari rumah tangga

Sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga sehari-hari yaitu sisa hasil pengolahan makanan, barang bekas dari perlengkapan rumah tangga, kertas, kardus, gelas, kain, tas bekas, sampah dari kebun dan lain sebagainya. Terdapat pula jenis sampah rumah tangga yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), hal ini perlu adanya penanganan khusus, supaya tidak berdampak bagi lingkungan, misalnya batu baterai, bekas kosmetik, pecahan lampu, bekas semir sepatu dan lainnya.

2) Sampah sisa bangunan

Pembangunan gedung-gedung yang dilaksanakan selama ini, akan dapat menghasilkan sampah, seperti potongan kayu, triplek, dan bambu. Dalam kegiatan pembangunan pasti pula akan menghasilkan sampah, misalnya semen bekas, pasir, batu bata, pecahan ubin/keramik, potongan besi, pecahan kaca, maupun kaleng bekas. Jika semakin banyak pembangunan gedung atau bangunan, maka semakin banyak pula jumlah sampah yang dihasilkan.

3) Sampah dari perdagangan dan perkantoran

Sampah dari kegiatan perdagangan banyak menghasilkan sampah yang sangat mudah membusuk, misalnya sisa makanan dan dedaunan. Ada pula sampah yang tidak mudah membusuk, yaitu kertas, kardus, plastik, kaleng, dan lain sebagainya. Sementara sampah dari kegiatan perkantoran termasuk fasilitas pendidikan akan menghasilkan sampah, seperti kertas bekas, alat tulis menulis, toner foto copy, komputer rusak, baterai dan masih banyak lagi. Sampah dari kegiatan perdagangan dan perkantoran ada yang dapat diolah atau dipergunakan kembali, namun ada pula yang tidak dapat diolah kembali.⁴¹

d. Definisi Bank Sampah

Bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif untuk mendorong

⁴¹ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*, 5.

masyarakat dalam berperan aktif didalamnya. Dengan sistem ini, masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah yaitu dengan cara menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar. Seluruh kegiatan dalam sistem bank sampah dilakukan atau diberikan pada masyarakat. Sama halnya dengan bank konvensional, bank sampah juga memiliki sistem manajerial yang operasionalnya dilakukan oleh masyarakat. Bank sampah sangat berguna untuk masyarakat, karena dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Sampah yang disetorkan oleh nasabah sudah harus dipilah. Hal ini mendorong masyarakat untuk memisahkan dan mengelompokkan sampah. Sampah harus dipisah dan dikelompokkan berdasarkan jenis materialnya, seperti plastik, kertas, kaca, dan metal. Demikian bank sampah akan menciptakan budaya baru, supaya masyarakat mau memilah sampah. Dalam hal ini, sistem bank sampah dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan rekayasa sosial, hingga terbentuk suatu tatanan atau sistem pengelolaan sampah yang lebih baik di masyarakat.⁴²

Bank sampah adalah kegiatan yang memiliki sifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara baik serta mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Dengan pembangunan bank sampah sebagai momentum awal untuk membina kesadaran kolektif masyarakat dalam memulai memilah, mendaur ulang dan memanfaatkan sampah. Oleh karena itu, sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, hingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan akan menjadi budaya baru di Indonesia.⁴³ Selain pengertian di atas, bank sampah juga dikemukakan oleh beberapa kalangan, sebagai berikut:

Menurut Aryenti yang dikutip oleh Suryani, mengemukakan bahwa bank sampah yaitu tempat

⁴² Eka Utami, *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses* (Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia, 2013), 3.

⁴³ Makmur Selomo., dkk, "Bank Sampah sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar," *Jurnal MKMI* 12, no 4 (2016): 233.

menabung sampah yang telah terpilah dan disesuaikan berdasarkan jenis sampah. Pada umumnya, cara kerja bank sampah hampir sama dengan bank yang lain, yaitu terdapat nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Jika dalam bank umum yang disetorkan adalah uang, maka dalam bank sampah yang disetorkan yaitu sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Bank sampah memiliki konsep mengadopsi manajemen bank pada umumnya. Bank sampah selain sebagai sarana untuk melakukan gerakan penghijauan dan pengelolaan sampah, juga dapat menjadi sarana pendidikan gemar menabung untuk masyarakat. Sementara itu, metode bank sampah dapat berfungsi untuk memberdayakan masyarakat supaya peduli terhadap lingkungan demi terciptanya hidup yang bersih dan sehat.⁴⁴

Menurut Suwerda yang dikutip oleh Saputri, Hanafi, dan Ulum, menjelaskan bahwa bank sampah, merupakan tempat terjadinya kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah. Penabung yang dimaksudkan yaitu semua masyarakat baik secara individu ataupun kelompok, menjadi anggota penabung sampah dibuktikan dengan adanya kepemilikan nomor rekening, buku tabungan sampah, dan berhak atas hasil tabungan sampahnya. Sementara teller yakni petugas bank sampah dan bertugas melayani penabung sampah, seperti menimbang berat sampah, melabeli sampah, mencatat dalam buku induk, serta berkomunikasi dengan pengepul. Dalam hal ini, pengepul merupakan perseorangan atau lembaga yang masuk dalam sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah yang bertugas untuk menilai secara ekonomi setiap sampah yang ditabung oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Dengan pengelolaan sampah melalui sistem tabungan sampah di bank sampah, menekankan pentingnya masyarakat untuk memilah sampah, seperti yang

⁴⁴ Anih Sri Suryani, "Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah," *Jurnal Aspirasi* 5, no.1 (2014): 74.

dikembangkan dalam pengelolaan sampah pada sistem mandiri dan produktif.⁴⁵

Bank sampah sangat efektif untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan. Dengan adanya bank sampah, akan dapat menjadikan masyarakat lebih peduli terhadap sampah yang sudah tidak terpakai lagi atau dibuang. Hal tersebut memberikan efek edukasi kepada masyarakat, bahwa sampah tidak selamanya merugikan. Jika sampah dikelola dengan baik, maka akan memberikan keuntungan untuk masyarakat dan lingkungan akan tetap terjaga kebersihannya.⁴⁶

Bank sampah hadir untuk memberikan solusi dan mendatangkan pemukiman yang bersih dan nyaman bagi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat akan lebih disiplin dalam mengelola sampah. Masyarakat akan mendapat keuntungan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan. Bank sampah dibentuk karena adanya keprihatinan masyarakat terhadap banyaknya sampah yang dapat mencemari lingkungan. Bank sampah memberikan manfaat terhadap masyarakat dan lingkungan yaitu menjaga lingkungan agar tetap bersih, menjaga kesehatan, dan memberikan manfaat secara finansial.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank sampah merupakan suatu tempat untuk menampung, memilah, dan mengelola sampah kering, kemudian ditukarkan kedalam bentuk uang yang ditabung atau disimpan didalam buku rekening yang disediakan oleh teller bank sampah. Selain itu, bank sampah bertujuan mendorong masyarakat untuk berperan aktif didalamnya dan menyadarkan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan sekitar.

⁴⁵ Merly Mutiara Saputri, dkk., “Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah,” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 3, no. 11 (2015): 1805-1806.

⁴⁶ Sri Lestari, *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*, (Jakarta: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 17.

⁴⁷ Sri Lestari, *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*, 18.

e. Manfaat Bank Sampah

Bank sampah dalam hal ini mempunyai beberapa manfaat bagi manusia dan lingkungan hidup, diantaranya membuat lingkungan menjadi bersih, menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan membuat sampah menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis. Selanjutnya manfaat bank sampah untuk masyarakat, yaitu menambah penghasilan masyarakat, karena saat mereka menukarkan sampah maka akan mendapatkan upah berupa uang yang kemudian dikumpulkan dalam rekening yang mereka miliki.⁴⁸

Menurut Bambang Suwerda, manfaat yang diperoleh dari adanya pengelolaan sampah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesehatan lingkungan
 - a) Menciptakan lingkungan yang sehat dan terhindar dari adanya sampah,
 - b) Mengurangi kebiasaan membakar sampah yang akan dapat merusak kesehatan dan pencemaran udara,
 - c) Mengurangi kebiasaan menimbun sampah (anorganik) yang akan dapat mencemari tanah,
 - d) Masyarakat dapat memahami akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar agar terhindar dari penyakit.
- 2) Sosial ekonomi masyarakat
 - a) Menambah penghasilan masyarakat yang diperoleh hasil dari menabung sampah,
 - b) Mengakrabkan hubungan antar anggota masyarakat.
 - c) Menekan biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pengepul untuk mengangkut sampah.⁴⁹

3. Etika Lingkungan Dalam Islam

a. Definisi Etika Lingkungan Dalam Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang mempunyai arti adat kebiasaan. Menurut Frans Magnis Suseno yang dikutip oleh Rabiah Z. Harahap, bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan).

⁴⁸ Anih, "Peran Bank Sampah dalam Efektifitas Pengelolaan Sampah": 75.

⁴⁹ Bambang Suwerda, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*, 33.

Setiap orang mempunyai moralitasnya sendiri-sendiri, akan tetapi tidak semua orang perlu melakukan pemikiran secara kritis kepada moralitas yang akan menjadi kegiatan etika.⁵⁰

Hubungan manusia terhadap lingkungan memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab yang besar diantara makhluk lainnya. Dengan demikian, manusia diminta untuk bersikap baik kepada lingkungan hidupnya. Menurut Soerjani yang dikutip oleh Sofyan Anwar Mufid, bahwa etika lingkungan dapat mengimbangi hak, kewajiban, dan membatasi tingkah laku serta upaya mengendalikan kegiatan terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan dalam orientasi perspektif yaitu petunjuk untuk manusia, bagaimana mereka harus menempuh kehidupan, berperilaku dan bertanggung jawab atas sistem nilai yang terbina dalam dirinya. Dalam sistem nilai ini tersimpul nilai yang bertumpu pada ajaran agama Islam.⁵¹

Manusia dan lingkungan dalam perspektif Islam memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah SWT menciptakan alam dalam keseimbangan dan keserasian. Dengan demikian, keseimbangan dan keserasian harus dijaga supaya tidak mengalami kerusakan. Pada kelangsungan kehidupan yang terjadi di alam ini saling terkait satu sama lain, apabila salah satu komponen mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada komponen yang lainnya.

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini adalah akibat dari pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan oleh manusia tanpa memperhatikan etika. Dalam hal ini, manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan, namun masih mengedepankan kepentingannya sendiri. Akibatnya pencemaran dan kerusakan alam pun terjadi dan menjadi suatu masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia maupun makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Dalam hal ini, manusia diminta untuk selalu menjaga alam salah satunya dengan menjaga

⁵⁰ Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *Jurnal Edutech* 1, no. 1 (2015): 3-4.

⁵¹ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia: Dalam Perspektif Kehidupan dan Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 99-100.

kebersihan.⁵² Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 13:

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ۝١٣

Artinya: “dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa.” (QS. Maryam: 13).⁵³

Berdasarkan penggalan ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah SWT menyukai seorang yang mensucikan diri dan menjaga kebersihan. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Menjaga kebersihan pula merupakan suatu bentuk kewajiban sebagai manusia yang bertakwa pada Allah SWT.

Menurut Muhammad Idris yang dikutip oleh Rabiah Z. Harahap, bahwa ada tiga tahapan etika lingkungan dalam perspektif Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ta'abbud*, yang artinya menjaga lingkungan merupakan pengabdian, kepatuhan atau ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, menjaga lingkungan merupakan suatu amanah manusia sebagai khalifah. Selain itu, menjaga lingkungan yaitu suatu perintah dan kewajiban, karena sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.⁵⁴
- 2) *Ta'aqquli*, artinya perintah menjaga lingkungan secara akal pikiran dan logika. Karena lingkungan merupakan tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Allah SWT telah menyeimbangkan dan menyetarakan lingkungan alam agar saling terkait satu sama lain. Apabila tidak ada keseimbangan dan terjadi kerusakan, maka timbulah bencana yang dapat merugikan manusia maupun makhluk hidup lainnya.
- 3) *Takhalluq*, yang memiliki arti menjaga lingkungan harus menjadi akhlak dan kebiasaan setiap orang.

⁵² Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup,” *Jurnal Edutech* 1, no. 1 (2015): 5-11.

⁵³ Al-Qur'an, Maryam ayat 13, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, 306.

⁵⁴ Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup,” *Jurnal Edutech* 1, no. 1 (2015): 9.

Karena menjaga lingkungan menjadi sangat mudah dan sangat indah apabila dilakukan setiap hari atau sudah menjadi suatu kebiasaan, sehingga keseimbangan dan kelestarian alam akan terjadi dengan sendirinya.⁵⁵

4. Masyarakat Islam

a. Definisi Masyarakat Islam

Menurut Linton seperti dikutip oleh Dedeh Maryani, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja sama hingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur dan membuat setiap individu dalam masyarakat mampu berpikir tentang dirinya. Dalam kata lain, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur. Dari pengertian masyarakat yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat yakni sekelompok individu yang mempunyai kepentingan bersama dan mempunyai budaya serta lembaga. Selain itu, masyarakat juga didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi dan memiliki tujuan yang sama.⁵⁶

Islam menempatkan perhatian kepada masyarakat, yaitu perhatian terhadap individu. Individu atau masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan atau mempunyai hubungan timbal balik ataupun saling mempengaruhi. Jadi, tidak ada kebaikan bagi individu apabila dalam satu masyarakat tidak saling membantu, proses sosialisasi yang benar dan berperilaku yang baik. Dengan ini individu atau masyarakat hidup dalam kegalauan, kecemasan dan kebingungan karena akibat dari satu kondisi yang tidak baik. Masyarakat tidak akan dapat hidup sendiri, akan tetapi harus bekerja sama dengan yang lain, supaya kehidupannya lebih tenang dan damai, karena masyarakat merupakan makhluk sosial. Syari'at Islam mewajibkan masyarakat untuk saling tolong-menolong dan gotong royong, baik itu dalam tugas

⁵⁵ Muhammad Natsir, *Membangun Hukum Pidana Lingkungan Berbasis Syariah di Aceh* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 113.

⁵⁶ Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat*, 2.

ibadah ataupun tanggung jawab moral dalam berinteraksi sosial.

Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang memiliki perbedaan dari masyarakat lainnya yang terdapat pada komposisi unsur pembentuknya dan karakteristik spesifikasinya. Dalam hal ini masyarakat berpegang teguh pada nilai Ilahi yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk mendirikan masyarakat yang dapat memantapkan kehidupan agama mereka, menampilkan jati diri dan hidup secara Islami dalam naungan masyarakat Islam itu sendiri, seperti akhlak, etika, dan sebagainya sesuai ajaran-ajaran Islam.⁵⁷

Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam sebagai satu-satunya agama Allah SWT. Masyarakat yang secara bersama bertekad dan bersungguh-sungguh menuju ke jalan yang lurus atau benar. Mereka akan mendapatkan kebaikan, ketenangan dan kesejahteraan di dalam kehidupan yang mereka jalani, karena Allah SWT memberikan kenikmatan-Nya dalam beragam bentuk dan berbagai jalan. Kenikmatan yang mereka dapatkan tidak hanya berwujud materi kebendaan, akan tetapi juga berwujud non materi yang mereka rasakan sebagai hasil dari baiknya hubungan interaksi dengan sesama. Dengan demikian mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan. Setiap orang bukan hanya mendapatkan manfaat dari orang lain, melainkan akan mengupayakan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Masyarakat diminta untuk saling tolong-menolong terhadap sesama, seperti membina, membimbing, meluruskan dan menasehati disaat terjadi penyimpangan dan kekeliruan di lingkungan masyarakat.⁵⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa masyarakat Islam yaitu suatu kelompok manusia yang

⁵⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 1-3.

⁵⁸ Muhammad Sarbini, "Masyarakat Islam," *kompasiana.com*, 24 Juni, 2015, http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/muhammadsarbini/masyarakat-islami_551fb5d4813311f4379df343

memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, perasaan yang diikat oleh agama, ialah agama Islam. Selain itu, masyarakat Islam adalah sarana untuk melaksanakan kegiatan secara bersama dengan maksud tujuan yang sama. Dalam hal ini, masyarakat dituntut untuk mengembangkan dirinya agar memiliki kualitas diri seperti kemampuan dan keahlian dan juga agar dapat berguna bagi orang lain, karena Islam mengajarkan untuk saling membantu atau saling tolong menolong pada sesama.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Dewi Kurniawati, dengan judul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Pujarima di Kampung Pujokusuman RW.05 Yogyakarta.*” Fokus penelitian ini yaitu peran perempuan dalam mengelola bank sampah Pujarima RW 05 Kampung Pujokusuman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dari segi pemihakan perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga menjadi sasaran kegiatan bank sampah.⁵⁹ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama memberdayakan perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sementara perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitian.
2. Penelitian Ni'mah Barorah dengan judul “*Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi dan Lingkungan.*” Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran BUMDES Desa Kajen dalam Memberdayakan masyarakat masyarakat di bidang ekonomi dan lingkungan melalui pengelolaan sampah. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah wujud peran BUMDES Desa Kajen dalam pengelolaan sampah untuk menambah pendapatan masyarakat dengan ada kegiatan

⁵⁹ Dewi Kurniawati, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Pujarima di Kampung Pujokusuman RW.05 Yogyakarta,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), xi.

pengelolaan sampah dari BUMDES Desa Kajen masyarakat dapat diberdayakan dengan bertambah penghasilan dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat walaupun tidak bisa dijadikan penghasilan utama.⁶⁰ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada lokasi penelitian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya terdapat pada judul serta subjek penelitian oleh penulis yang dikhususkan pada perempuan.

3. Penelitian Mentary Putri Kusaini dan Arief Sudrajat dengan judul “*Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Kabupaten Mojokerto.*” Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi model pemberdayaan perempuan melalui program Bank Sampah di Desa Trawas Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan PRA. Hasil dari penelitian ini yaitu model pemberdayaan perempuan dengan pengembangan produk dari hasil Bank Sampah.⁶¹ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas kegiatan dari program Bank Sampah sebagai pemberdayaan perempuan dan menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif, sementara perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian.
4. Penelitian Nur Rahmawati Sulistiyorini, Rudi Saprudin Darwis, dan Arie Surya Gutama dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug.*” Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat di Lingkungan Margaluyu, (2) mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat di Lingkungan Margaluyu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam upaya

⁶⁰ Ni'mah Barorah, "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Kajen Kecamatan Margooyo Kabupaten Pati dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi dan Lingkungan," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), x.

⁶¹ Mentary Putri Kusaini dan Arief Sudrajat, "Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawan Kabupaten Mojokerto," *Paradigma* 05, no. 02 (2017): 1.

perbaikan lingkungan yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti dan ikut serta dalam pengelolaan sampah.⁶² Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengelola sampah dan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada proses dalam melakukan pemberdayaan perempuan melalui Bank Sampah Resik Apik dan dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan melalui Bank Sampah Resik Apik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tentang “Pemberdayaan Perempuan Melalui Bank Sampah Resik Apik Dalam Masyarakat Islam Di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Pati” masih bisa diteliti karena penulis membandingkan penelitian satu dengan yang lain. Jadi, penulis dapat terhindar dari kemiripan fokus penelitian-penelitian yang ada pada sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Pemberdayaan pada saat ini mulai berkembang terutama pemberdayaan yang dilakukan terhadap kaum perempuan, tujuannya untuk memberikan kekuatan, dorongan, dan motivasi, agar mereka mempunyai kemampuan serta keahlian terhadap dirinya, melalui pendampingan. Target pemberdayaan perempuan ini yaitu untuk mencapai kesetaraan gender, bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan untuk mengubah pikiran yang ada di masyarakat kalau perempuan tidak selamanya lemah, serta menyadarkan perempuan bahwasanya mereka juga memiliki peran penting di dalam lingkungan masyarakat. Pemberdayaan adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri, khususnya pada masyarakat desa.

⁶² Nur Rahmawati, dkk., “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug,” *Share Social Work Jurnal* 5. no. 1 (2015): 71.

Pembangunan pada saat ini, bisa memanfaatkan bank sampah, yang mana akan menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan. Karena sampah merupakan sumber dari berbagai masalah, mulai dari masalah pencemaran lingkungan, penyebab utama terjadinya bencana banjir, serta tempat pembuangan yang seringkali tidak dikelola dengan baik, maka dari itu perlu adanya pembangunan bank sampah. Bank sampah dapat dijadikan untuk momentum awal dalam membina kesadaran kolektif masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, melalui memilah dan mengelola sampah. Salah satu bentuk masyarakat yang peduli terhadap lingkungan yaitu terdapat di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Desa Kajen terletak di Utara kota Pati dan dikenal masyarakat sebagai kampung santri serta memiliki penduduk yang sangat padat dari mulai penduduk desa sendiri, santri dari pondok pesantren dan juga ribuan pelajar yang tersebar di seluruh sudut desa. Oleh sebab itu, banyaknya sampah yang semakin hari semakin menumpuk dan meningkat. Setiap kali musim hujan datang aliran sungai akan tersumbat, karena sampah yang dibuang di sungai oleh masyarakat dan mengakibatkan banjir serta menimbulkan berbagai sarang penyakit. Berawal dari permasalahan tersebut, kemudian kelompok pemuda Desa Kajen membentuk program Bank Sampah yang dinamakan Bank Sampah Resik Apik dan menggait ibu-ibu PKK untuk diajak bekerja sama. Adanya program Bank Sampah Resik Apik yang menjadi salah satu media pemberdayaan perempuan yaitu untuk memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan serta meningkatkan kemampuan dirinya. Selain itu, untuk melestarikan lingkungan melalui pemanfaatan sampah dengan cara mengelola sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada proses dalam pemberdayaan perempuan melalui Bank Sampah Resik Apik dan dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan melalui Bank Sampah Resik Apik. Kerangka berpikir dalam pemberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

